

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia telah menunjukkan adanya degradasi atau demoralisasi dalam pembentukan karakter dan kepribadian Pancasila. Banyak fakta lainnya yang menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai dan moral Pancasila itu telah terjadi dari tingkat akar rumput hingga para pemimpin bangsa.

Kasus narkoba yang makin subur, tawuran antar pelajar, pertikaian bersenjata antar kelompok massa yang menjadi tontonan di televisi, kekerasan terhadap anak dan perempuan, pornografi dan pornoaksi yang makin vulgar ditunjukkan oleh kalangan muda hingga elit politik, hubungan seks bebas yang makin menjangkiti kalangan generasi muda siswa dan mahasiswa, tindakan KKN di mana-mana, pada dasarnya tindakan tersebut berhubungan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat Indonesia.

Peningkatan pengembangan SDM dan peningkatan kualitas SDM khususnya dalam bidang mental, moral, dan spiritual harus dilaksanakan secara sinergis dan optimal. Salah satu pengembangan mental dan moral adalah dengan memberikan pendidikan karakter atau pendidikan watak dan kepribadian

atau budi pekerti. Pendidikan yang berorientasi pada tingkah laku dan watak generasi muda.

Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan yang dikembangkan tersebut ditetapkan sebagai Pendidikan Karakter Budaya Bangsa (PKBB).

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pada Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dikemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter budaya bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Pendidikan membentuk suatu karakter, agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan, pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya.

Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Oleh karena itu rumusan tujuan pendidikan nasional adalah menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pembukaan UUD Republik Indonesia Tahun 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu inti tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk memenuhi amanat konstitusional tersebut, pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan dalam rangka memenuhi

hak dasar setiap warga negara untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju dan menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa, karena pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi kegenerasi.

Tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam UU No. 20 Tahun 2003

Bab II Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Jadi, dengan adanya pendidikan budaya (enkulturasi) dapat membentuk suatu perilaku peserta didik agar mampu memainkan perannya masing-masing dan dapat mengkreasikan budaya-budayanya sendiri. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

Pasal 3 Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sekolah merupakan salah satu pusat aktifitas belajar yang dapat dimanfaatkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan siswa disekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler, bergotong royong, mengeluarkan pendapat. Dengan demikian sekolah merupakan sarana yang tepat untuk membangun karakter dan citra seorang anak.

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan (*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dan sebagainya.

Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan (aspek kognitif) mana yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan (aspek afektif) nilai yang baik dan tidak baik serta bersedia melakukannya (aspek psikomotorik) dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat.

Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkan dan dikembangkan peserta didik yang pada akhirnya akan menjadi pencerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar sebagai pusat pembudayaan melalui pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Pedoman ini ditujukan kepada semua warga pada setiap satuan pendidikan (dasar sampai menengah) melalui serangkaian kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian yang bersifat komprehensif. Perencanaan di tingkat satuan pendidikan pada dasarnya adalah melakukan penguatan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Sedangkan pelaksanaan dan penilaian tidak hanya menekankan aspek pengetahuan saja, melainkan juga sikap perilaku yang akhirnya dapat membentuk akhlak mulia.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Pendidikan karakter sendiri bukanlah hal yang mudah karena bersifat kualitatif maka penilaiannya pun harus kualitatif, bisa berupa baik dan buruknya karena penilaian pendidikan karakter itu sendiri harus bersifat subjektif dan rasional.

Namun yang sangat disayangkan, banyak siswa yang kurang paham tentang apa itu pendidikan karakter dan seperti apa manfaatnya. Pendidikan yang ada sekarang tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (*kognitif*) pada anak didik. Itulah sebabnya etika, budi pekerti atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Proses pengembangan dalam pembelajaran pendidikan budaya karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar bagi peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak yang dilakukan melalui berbagai kegiatan disekolah dan di masyarakat.

Berdasarkan fakta di lapangan, perumusan nilai karakter bangsa terdapat masalah yang belum mencapai hasil-hasil yang maksimal, sebagaimana dijelaskan pada data berikut ini:

Tabel 1. Jumlah Data Siswa Yang Melakukan Kenakalan di SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung

No	Jenis Kenakalan	SMK N 2	SMK 2 Mei
		Jumlah anak	Jumlah anak
1	Tawuran	30	30
2	Membolos	19	20
3	Merokok di lingkungan sekolah	12	13
4	Tidak masuk tanpa izin	12	14
5	Menyimpan video porno di handphone	10	11
6	Membuat keributan dikelas	11	10
Jumlah		93	98

Sumber: Data Tata Usaha SMK N 2 dan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/ 2012

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masih begitu banyak kenakalan-kenalan anak SMK, tingkat kenakalannya juga sangat beragam. Sanksi yang diberikan sudah sangat tegas, baik sanksi tertulis maupun sanksi berupa teguran keras yang sewaktu-waktu dapat mengeluarkan siswa-siswa yang melanggar peraturan dari sekolah berdasarkan dengan norma-norma yang ada.

Namun, dalam penerapannya, faktanya SMK 2 Mei sepertinya masih ragu-ragu untuk mengeluarkan sanksi tersebut, karena selain dapat menjatuhkan citra sekolah dan ada juga dari desakan wali murid agar mempertimbangkan lagi, berbeda dengan SMK N 2 yang bersedia mengambil resiko.

Penanaman nilai karakter budaya bangsa adalah salah satu ciri bagaimana cara mengimplementasi karakter pada peserta didik khususnya di SMK. SMK

yang keseluruhan mayoritasnya adalah anak lelaki sangat terkenal dalam tindakan-tindakan anarkisnya, maka dari itu pendidikan karakter harus dilakukan bersama oleh pihak sekolah, maupun diluar sekolah. Dengan adanya penanaman karakter di sekolah-sekolah, itu semua dapat menunjang kreatifitas dan rasa tanggungjawab pada diri semua siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimanakah perbandingan penanaman nilai-nilai budaya karakter bangsa di Sekolah Menengah Kejuruan, maka Penulis mengambil judul : **“Studi Komparatif Penanaman Nilai Karakter Bangsa Antara SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas khususnya yang berkaitan, dengan masuk banyaknya tindakan kenakalan remaja dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah belum optimal
2. Lemahnya sanksi yang diberikan kepada anak-anak yang kurang disiplin
3. Pengawasan pihak sekolah dan orang tua terhadap perilaku anak perlu di tingkatkan
4. Pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter belum optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka peneliti membatasi permasalahan pada Penanaman Nilai Karakter Bangsa

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Persamaan dan Perbedaan Penanaman Nilai Karakter Bangsa Antara SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012”?

1.5 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah telah tertulis untuk mengetahui perbandingan dalam penanaman nilai karakter budaya bangsa di sekolah SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung dan bagaimanakah penerapan pendidikan karakter di kedua sekolah tersebut.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

1.5.2.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini tentang Studi Komparatif Penanaman Nilai Karakter Bangsa Antara SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung, secara teoritis mengembangkan konsep-konsep dan mengembangkan teori-teori yang berkaitan dengan ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam kajian pendidikan nilai moral pancasila yang berkaitan upaya membina pengetahuan, keterampilan dan watak atau karakter warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

1.5.2.2. Kegunaan praktis

1. Sebagai bahan yang dapat diimplementasikan di SMK
2. Agar siswa sadar pentingnya pendidikan karakter sebagai generasi muda
3. Agar siswa dapat menanamkan nilai-nilai karakter di sekolah
4. Memberikan informasi kepada sekolah tentang pentingnya pendidikan karakter.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dalam kajian pendidikan nilai moral yang berkaitan dengan upaya membina pengetahuan, keterampilan dan watak atau karakter warganegara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

1.6.2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah Penanaman Nilai Karakter Bangsa

1.6.3. Ruang Lingkup Subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Guru dan Siswa Di SMK N 2 Bandar Lampung Dan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6.4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu di Sekolah SMK N 2 Bandar Lampung dan SMK 2 Mei Bandar Lampung Tahun Ajaran 2011/2012.

1.6.5. Ruang Lingkup Waktu

Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin Penelitian Pendahuluan Oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sampai dengan selesainya penelitian ini.